

dilihat sebagai ancaman dan implikasi dari teori Bhabha (1994) untuk melawan penjajah di ruang postkolonial.

2.4.3 Hibriditas

Bhabha (1994) menambahkan bahwa poskolonial tidak sekadar menciptakan budaya baru atau aspek hibriditas. Namun juga menciptakan wujud resistensi dan negosiasi baru bagi beberapa orang. Negara yang dibebaskan dari kolonialisme-imperialisme berawal dari gagasan kemerdekaan. Selain realitas negara dan bangsa yang merdeka, terdapat juga ambivalensi yang disebut sebagai hibrida. Akar kolonialisme adalah sistem dan status budaya antara penduduk asli dan pendatang. Akar budaya ini menghasilkan masyarakat kelas dan strukturnya sendiri yang menyangkal sistem tradisi. Beginilah cara kolonialisme dipertahankan, yaitu membuat penduduk terjajah bergantung pada penjajah (Bhabha, 1994).

Pada titik ini, bangsa terjajah dihadapkan pada dua hal yaitu, kemandirian dan ketergantungan. Resiko kemerdekaan adalah hilangnya mata rantai ini, baik struktural maupun kultural. Di satu sisi kemerdekaan diperlukan, di sisi lain tidak ada pengembalian ke akar budaya. Hilangnya akar budaya memunculkan *split personality* dan menimbulkan hibriditas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas pemakaian kostum yang menunjukkan gagasan mengenai postkolonialisme seperti yang disampaikan penulis novel (Pramoedya Ananta Toer) dan juga director dari film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo pada tahun 2019. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan analisis bentuk dan isi secara deskriptif dari film *Bumi Manusia*. Penulis akan melakukan analisis dari studi literatur yang nantinya akan digunakan sebagai studi penguat dari analisis film *Bumi Manusia*. Penulis juga akan menggunakan dan menganalisis hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang telah menganalisis film *Bumi Manusia* dan peneliti yang telah menganalisis objek dengan teori dan pendekatan yang sama.

Penulis akan membahas 2 tokoh utama dalam film *Bumi Manusia* yang menjadi poros dari alur film tersebut untuk menandai bagaimana transformasi dari ketiga tokoh tersebut menggunakan kostum yang dipakai. Scene yang akan penulis gunakan dalam analisis ini diambil secara terstruktur mengikuti alur pertemuan antara para tokoh. Tokoh dan penandaan transformasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Minke, saat sebelum bertemu dengan Nyai Ontosoroh dan Anne. Lalu, setelah ia bertemu dan dekat dengan Anne dan Nyai Ontosoroh.
2. Anne, saat baru bertemu dengan Minke, dan setelah ia jatuh cinta pada Minke.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah postkolonialisme, dengan teori mimikri dan hibriditas. Penggunaan teori ini diperuntukan untuk membantu analisis penulis terkait bagaimana makna dari kostum yang dipakai oleh para tokoh pada analisis *Bumi Manusia*.

4. TEMUAN

Bumi Manusia merupakan film yang mengambil latar tahun 1918 pada masa kolonial Belanda. Selain cerita, latar dari film ini dapat dilihat dari penggunaan kostum dari tokoh utama film ini. Penggunaan kostum juga mendeskripsikan bagaimana tokoh tersebut berpikir dan bertindak.

Untuk mencermati penggunaan kostum yang digunakan dapat dibicarakan dengan 2 tahap. Tahap pertama yaitu proses transformasi Minke yang dibagi lagi menjadi 2 bagian. Bagian I saat ia belum bertemu dengan Anne dan Nyai Ontosoroh, dan bagian II saat mereka sudah bertemu. Tahap kedua yaitu bagaimana Anne mengalami transformasi untuk masuk ke Pribumi, yang dibagi 3 bagian. Bagian I saat belum jatuh cinta dengan Minke, bagian II saat sudah jatuh cinta dan menikah dengan Minke, dan bagian III saat ia bercerai dengan Minke.